

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL KOMUNIKASI INTERAKSIONAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR
NEGERI INKLUSI**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:
YUFITA EKA SAFITRI
NIM: 13010044069**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

MODEL KOMUNIKASI INTERAKSIONAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI

Yufita Eka Safitri dan Budiyanto

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Ekayuvita25@gmail.com

ABSTRACT: In this descriptive study, looking at the implementation of interactional communication model by autistic children in inclusive schools shows the difference of autistic children ability in communicating both in conveying messages and receiving messages. On the other hand requires teachers of both classroom teachers and special escort teachers to help improve the communication of children with autism in inclusive schools. The purpose of this study is to describe the implementation of interactional communication model of autistic children with regular children, classroom teachers, and GPK in SDN inclusion Tlogopatut 1 Gresik, describe the obstacles experienced by children with autism when communicating with regular children, classroom teachers and GPK in SDN inclusion Tlogopatut 1 Gresik, and describes solutions that have been given by class teachers and special escort teachers in developing the communication of autistic children in SDN Tlogopatut 1 Gresik inclusion. This research uses descriptive method with qualitative approach. Based on data analysis, it is found that the implementation of interactional model of interactional communication in inclusion schools has been done well. In sending messages and receiving messages autistic children can quite do it. In the implementation of interactional communication model three children with autism have been able to do both in the regular class and the source class. While the five students have not been able to do well. The obstacles experienced in the implementation of interactional communication model of autistic children with classroom teachers, friends, and GPK is the language factor. Most classroom teachers in inclusive schools still can not understand what the autistic child says. Because not all children with autism can speak with verbal words or use expressive language. In overcoming these obstacles the teacher provides several solutions to improve the communication of children with autism in SDN Tlogopatut 1 Gresik inclusion is by providing individualized learning programs tailored to the ability of the child, often - often invite communication children with autism so they are accustomed to communicate with others, and provide The addition of new vocabulary for autistic children to communicate by saying the word or in sentence form well.

Keywords: interactional communication, school inclusion

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses di mana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, di mana ada pengirim pesan yang memformulasikan pesan dan penerima memahami pesan. Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari – hari. Dalam lingkungan terkecil seperti keluarga anak dapat menyampaikan keinginannya, misalnya anak ingin jalan – jalan, menonton televisi, minta makan dan minum. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan pikiran dan menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Pada komunikasi itu sendiri terdapat bermacam - macam model komunikasi salah satunya adalah model komunikasi interaksional.

Fajar (2009:106) mengemukakan model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi. Menurut model ini orang – orang

sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Blumer (dalam Mulyana, 2010:173) mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non verbal, lingkungan fisik). Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Model komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm (dalam Rosmawanty, 2010:27) menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para pelaku komunikasi yaitu antara pengirim dan penerima pesan secara timbal balik.

Secara teori anak autistik memiliki ciri yang cenderung menonjol dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini

menyangkut dalam dua aspek yakni bahasa reseptif (*receptive language*) dan bahasa ekspresif (*ekspresive language*).

Menurut Maurince (dalam Yuwono, 2009:63) mendefinisikan kemampuan bicara reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Secara sederhana, menurut Sunardi dan Sunaryo (dalam Dewi, 2014:24) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pasif atau reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa pasif/reseptif meliputi penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan dan penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca. Sebagai contoh dalam kesulitan bahasa reseptif pada anak autis adalah ketika mereka diberikan intruksi untuk mengambil sesuatu, "ambil bola!", anak autistik tidak dapat merespon dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan anak tersebut kesulitan dalam memahami apa maksud dari kata ambil dan bola itu sendiri.

Yuwono (2009:66) menyatakan juga bahwa *Ekspressive language* adalah penggunaan kata – kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Sunardi dan Sunaryo (dalam Dewi, 2014:22) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif meliputi penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis. Sebagai contohnya anak autis menarik tangan orang lain dan kemudian meletakkan tangan tersebut ke hendel pintu sebagai isyarat untuk membuka pintu.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik pada tanggal 9 - 14 Januari 2017 terdapat 9 siswa autis yang memiliki masalah komunikasi yang berbeda – beda. Dimana ada anak autis seperti FN dan IR yang dapat berkomunikasi satu arah saja seperti dia hanya bisa menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya atau berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau gesture. Contohnya ketika guru bertanya siapa namamu dia hanya menjawab FN dan bila ditanya apa kabar dia hanya menjawab baik. Ada juga anak autis yang sudah bisa berkomunikasi dua arah baik dengan bahasa reseptif maupun ekspresif seperti AB, RD, AT, IH, DN, dan TF. Contohnya dia sudah mampu bertanya kembali pada gurunya seperti bu kemarin kenapa tidak masuk? Dan mereka sudah cukup mampu memahami perintah yang diberikan guru kepadanya.

Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan model komunikasi

interaksional anak autis dengan anak reguler, guru kelas, dan GPK di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik (2) mendeskripsikan hambatan yang dialami anak autis ketika berkomunikasi dengan anak reguler, guru kelas, dan GPK di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik (3) mendeskripsikan solusi yang telah diberikan guru kelas dan GPK dalam mengembangkan komunikasi anak autis di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) menjelaskan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam hal ini adalah penggambaran situasi masalah yang dideskripsikan secara sistematis mengenai model komunikasi interaksional anak autis di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik.

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah SD inklusi di Gresik yakni di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik yang berlokasi di jalan Dr. Sutomo Kel. Sukorame, Kec. Kebomas, Kab. Gresik. SDN Tlogopatut 1 Gresik adalah satu dari beberapa sekolah di Gresik yang berlabel sekolah inklusi atau penyelenggara program pendidikan inklusi. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan model komunikasi interaksional anak autis di SDN inklusi, yang terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus, siswa reguler, siswa ABK yang lain dan siswa autis.

Pada penelitian ini, telah dilakukan wawancara dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Dalam observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat peran apapun. Data dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data siswa autisme, profil sekolah, data penilaian/evaluasi pembelajaran, foto/video pelaksanaan observasi. Dokumen-dokumen tersebut dapat dikumpulkan dan diamati sebagai salah satu bukti data. Dokumen tersebut digunakan sebagai data penunjang dalam kedua teknik pengumpulan data sebelumnya.

Pada penelitian ini, digunakan model analisis data Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman (2014:31-32) menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan banyak sumber bukti yang terkumpul, dan membangun rangkaian bukti dari klarifikasi dengan informan. Kondensasi data diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan istilah reduksi yang berarti mengurangi data. Sedangkan dalam kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya.

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk teks formatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014:81). Menurut Sugiono (2013:372) menjelaskan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi menurut Sugiono, dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (2) Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan melakukan klarifikasi dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan obyek penelitian meliputi: Pelaksanaan model komunikasi interaksional anak autis di SDN inklusi

Tlogopatut 1 Gresik. Hambatan yang dialami anak autis ketika berkomunikasi dengan teman, guru kelas, dan GPK di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik. Serta solusi yang telah diberikan guru kelas dan GPK dalam mengembangkan komunikasi anak autis di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik.

1. Pelaksanaan Model Komunikasi Interaksional Anak Autis Dengan Guru Kelas, GPK, Teman Di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik

Anak autis yang pertama dibahas terlebih dahulu adalah yang bernama "IH" di kelas IV reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas "MF" pada tanggal 20 Mei 2017 diperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran di kelas reguler peserta didik autis yang bernama "IH" ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru dia ini hanya menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun "IH" ini masih belum bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang "IH" tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah "IH" dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah dengan berteriak-teriak. Dalam proses pembelajaran "IH" hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti ketika pembelajaran dimulai "IH" jalan – jalan di dalam kelas, guru memerintahkan "IH" duduk ! maka dia langsung duduk. Ketika "IH" ditanya oleh gurunya dia dapat menjawab pertanyaan tersebut seperti "IH" ke sekolah diantar siapa ? pasti dia langsung menjawab mama. Guru hanya bertanya tentang kegiatan sehari – hari, bukan mata pelajaran karena anak autis di dalam kelas reguler ditangani oleh guru pendamping khusus dengan diberikan materi sesuai kemampuannya. Ketika dalam proses pembelajaran anak tidak pernah berkomunikasi dengan teman reguler, dia hanya asik dengan dunianya sendiri. Ketika berkomunikasi anak masih kurang mampu melakukan kontak mata.

Dari hasil observasi di kelas reguler pada tanggal 10 Mei 2017 diperoleh hasil pada saat pembelajaran di kelas reguler "IH" mampu berkomunikasi dengan berbicara baik dengan guru maupun dengan teman tetapi hanya teman sesama ABK nya saja. "IH" mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas dua sampai tiga suku kata. "IH" masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan, tetapi dia mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya saja. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang dia tunjukkan hanya ekspresi datar saja. "IH" sudah mampu memahami perintah sederhana yang

di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti duduk, kerjakan, bacalah, dan ambil buku. Anak mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Anak hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti “IH” di suruh duduk pasti dia langsung duduk, dan “IH” diajak bersalaman dengan guru kelasnya sebelum istirahat dia langsung bersalaman. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman “IH” dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Ketika dipanggil nama dia menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru “IH” tidak mudah marah dan membentak.

Dari hasil wawancara dengan guru “MF” dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis yang bernama “IH” dalam proses pembelajaran di kelas IV reguler dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama “IH” sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru namun kurang dapat mengirim pesan atau berbicara dengan teman reguler. Untuk menerima pesan “IH” sudah cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. “IH” juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tetapi dia hanya berbicara dengan ekspresi datar saja. Perilaku individu dalam berkomunikasi “IH” sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

Selanjutnya dibahas model komunikasi interaksional “IH” di kelas sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pendamping khusus “SH” pada tanggal 13 Mei 2017 berikut hasilnya dalam proses pembelajaran di kelas sumber peserta didik autis yang bernama “IH” ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara tetapi tidak terlalu banyak. Dalam percakapannya dengan guru dia sudah bisa membentuk kalimat tapi hanya terdiri dari dua sampai tiga suku kata saja. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun “IH” ini masih belum bisa, tetapi bila menginginkan sesuatu dia akan bilang tas – tas padahal dia ingin ambil tas. Ketika berkomunikasi ekspresi yang “IH” tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah “IH” dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah. Dalam proses pembelajaran “IH” hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti IH duduk dia sudah paham. Tetapi untuk kata – kata yang tidak biasa dia tahu misal “IH” ambil buku di etalase karena dia tidak tahu etalase itu apa maka dia tidak patuh dan diam saja. Ketika “IH” ditanya oleh gurunya dia dapat menjawab pertanyaan tersebut tapi jika pertanyaan itu hanya sekilas maka “IH” tidak akan merespon. “IH” juga akan menjawab pertanyaan dari teman yang sudah dia kenal.

Ketika dalam proses pembelajaran “IH” jarang berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya, dia hanya asik dengan dunianya sendiri. Ketika berkomunikasi anak masih kurang mampu melakukan kontak mata. Kalau masalah emosi “IH” masih naik turun seperti ketika dia marah bisa lepas kontrol dan memukul temannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas sumber pada tanggal 10 Mei 2017 adalah sebagai berikut Pada saat pembelajaran di kelas sumber anak mampu berkomunikasi dengan berbicara baik dengan guru maupun dengan teman tetapi hanya teman sesama ABK nya saja. Anak mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas dua sampai tiga suku kata. Anak masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan, tetapi dia mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya saja. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang dia tunjukkan hanya ekspresi datar saja. Anak sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti duduk, kerjakan, bacalah, dan ambil buku. Anak mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Anak hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti “IH” di suruh duduk pasti dia langsung duduk. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman IH dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Ketika dipanggil nama dia menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru IH tidak mudah marah dan membentak.

Dari hasil wawancara dengan guru “SH” dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau “IH” dalam proses pembelajaran di kelas IV sumber dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama “IH” sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru namun kurang dapat mengirim pesan atau berbicara dengan teman sesama ABKnya kecuali yang dia kenal saja. Untuk menerima pesan “IH” sudah cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. “IH” juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tetapi dia hanya berbicara dengan ekspresi datar saja. Perilaku individu dalam berkomunikasi “IH” sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

Berikutnya anak autis yang dibahas adalah model komunikasi interaksional anak autis yang bernama “AB” dan “RD” di kelas reguler dengan hasil wawancara dengan guru kelas “SR” pada tanggal 20 Mei 2017 dengan hasil wawancara dalam proses pembelajaran di

kelas reguler peserta didik autis yang bernama “AB” dan “RD” ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru, “AB” sudah mampu membentuk suatu kalimat sederhana yang terdiri dari tiga sampai empat kata. Tetapi dalam percakapannya dengan guru “RD” hanya mampu menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari satu sampai dua kata. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun “RD” ini masih belum bisa tetapi “AB” sudah cukup bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang “RD” tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah “RD” dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah. Kalau “AB” ketika berkomunikasi ekspresi yang ditunjukkan juga datar – datar saja tetapi ketika dia sedang senang “AB” mampu mengekspresikan perasaan senangnya dengan berkata asik. Dalam proses pembelajaran “RD” hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu *step* dan dua *step* seperti ketika pembelajaran dimulai “RD” suka tidur di dalam kelas, guru memerintahkan “RD” bangun ! maka “RD” pun langsung bangun. Tetapi sebaliknya dalam proses pembelajaran “AB” sudah mampu memahami perintah sederhana seperti diberi soal untuk dikerjakan maka dia langsung mengerjakannya. Ketika “RD” ditanya oleh gurunya dia tidak mau menjawab pertanyaan tersebut atau dia cuek saja. Tetapi kalau “AB” ditanya gurunya seperti “AB” sudah mengerjakan soalnya ? pasti dia langsung menjawab sudah. Guru kelas hanya bertanya tentang kegiatan sehari – hari, bukan mata pelajaran karena anak autis di dalam kelas reguler ditangani oleh guru pendamping khusus dengan diberikan materi sesuai kemampuannya. Ketika dalam proses pembelajaran anak tidak pernah berkomunikasi dengan teman reguler, “RD” hanya asik dengan dunianya sendiri dan “AB” hanya mau berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya saja. Ketika berkomunikasi “RD” masih kurang mampu melakukan kontak mata tetapi “AB” sudah bisa melakukan kontak mata.

Untuk hasil observasi dikelas reguler pada tanggal 9 Mei 2017 bahwa pada saat pembelajaran di kelas reguler “AB” mampu berkomunikasi dengan berbicara baik dengan guru maupun dengan teman tetapi hanya teman sesama ABK nya saja. Tetapi untuk “RD” masih belum mampu berkomunikasi dengan guru dan temannya. “RD” mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas satu sampai dua suku kata dan “AB” sudah mampu menggunakan kalimat lebih dari tiga kata dalam percakapan. “RD” masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan, dan dia belum mampu berkomunikasi dengan temannya baik teman reguler atau teman ABK tetapi untuk “AB” dia sudah mampu

melakukannya. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang “AB” dan “RD” tunjukkan hanya ekspresi datar saja. “RD” sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti diam, bacalah, dan ambil buku. Untuk “AB” sudah mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru dalam bentuk kalimat seperti guru meminta “AB” untuk bersalaman dahulu sebelum istirahat dia langsung bersalaman dan mengucapkan assalamualaikum. “AB” mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana tempat tinggalmu, kamu berangkat sekolah diantar siapa, ulangan apa yang kamu kerjakan. Kalau “RD” juga mampu menjawab pertanyaan siapa namau, dimana sekolahmu. “RD” hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti “RD” di suruh bangun pasti dia langsung bangun, ketika dia dinasehati oleh gurunya untuk tidak tidur dalam kelas dia langsung memahami sambil dia marah – marah. Untuk “AB” dia sudah mampu merespon ajakan dan arahan dari guru dan teman ABK yang lain. Misal ketika pembelajaran teman sebelah “AB” mengajak ngobrol pasti dia langsung ikut ngobrol juga. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman “RD” cukup dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama dan “AB” sudah dapat melakukan kontak mata. Ketika dipanggil nama mereka berdua menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru “AB” tidak mudah marah dan membentak tetapi “RD” bersikap cuek dan asik dengan dunianya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru “SR” dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau “AB” dan “RD” dalam proses pembelajaran di kelas V reguler dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama “AB” sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru namun kurang dapat mengirim pesan atau berbicara dengan teman reguler tetapi dia hanya berbicara dengan teman sesama ABKnya saja. Untuk “RD” kurang mampu mengirim pesan baik dengan guru maupun dengan temannya. Untuk menerima pesan “AB” sudah mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru dan “RD” juga cukup mampu memahami perintah sederhana dari guru. “AB” sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tetapi dia hanya berbicara dengan ekspresi datar saja. “RD” juga cukup mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan kalimat sederhana. Perilaku individu dalam berkomunikasi “AB” sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru. “RD” masih kurang mampu dalam melakukan kontak mata seperti ketika dipanggil namanya dia

menoleh tetapi tidak lama dan dia kurang melakukan kontak mata ketika melakukan percakapan dengan guru.

Selanjutnya dibahas model komunikasi interaksional anak autis yang bernama "AB" dan "RD" di kelas sumber pada tanggal 10 Mei dengan hasil wawancara bersama guru pendamping khusus "RT" pada tanggal 16 Mei 2017 berikut hasilnya dalam proses pembelajaran di kelas sumber peserta didik autis yang bernama "AB" ini sudah mampu berkomunikasi dengan berbicara kalau "RD" dia juga cukup bisa berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru "AB" sudah bisa membentuk kalimat tapi hanya terdiri dari dua sampai tiga suku kata saja kalau "RD" masih belajar berbicara satu kata saja. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun "AB" sudah bisa dan "RD" ini masih belum bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang "AB" dan "RD" tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah "RD" dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah dan berteriak - teriak. Kalau "AB" juga dapat menunjukkan ekspresi marahnya ketika marah. Dalam proses pembelajaran "AB" sudah mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti "AB" ambil pensil, kerjakan soal dibuku ini dia sudah paham. Kalau "RD" hanya satu step saja seperti duduk, tulis, diam. Untuk menjawab pertanyaan "AB" sudah bisa seperti berangkat diantar siapa, sudah makan. Kalau "RD" masih belum bisa menjawab pertanyaan dia hanya dapat menirukan pertanyaan yang guru tanyakan padanya. Ketika dalam proses pembelajaran "RD" jarang berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya, dia hanya asik dengan dunianya sendiri. tetapi kalau "AB" dia sudah bisa berkomunikasi dengan teman sesama ABKnya. Ketika berkomunikasi "AB" dan "RD" masih kurang mampu melakukan kontak mata. Kalau masalah emosi "RD" masih belum bisa mengendalikan seperti ketika dia sedang marah atau suasana hatinya tidak enak maka dia cepat marah dan teriak - teriak. Kalau emosi "AB" dia anaknya jarang marah jadi dia mudah dikendalikan emosinya.

Hasil observasi "AB" dan "RD" di kelas sumber pada tanggal 10 Mei 2017 adalah pada saat pembelajaran di kelas sumber "AB" mampu berkomunikasi dengan berbicara dengan guru dan teman sesama ABKnya saja. Kalau "RD" juga bisa berbicara namun hanya searah saja. "AB" mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas dua sampai tiga suku kata. Kalau "RD" hanya terdiri satu kata. "RD" masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Kalau AB sudah bisa bila untuk bertanya. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang "AB" dan "RD" tunjukkan hanya ekspresi datar saja. "AB" sudah mampu memahami

perintah sederhana yang di berikan guru dalam bentuk kalimat yang terdiri dari satu hingga dua kata saja seperti ambil pensil, kerjakan dibuku ini. Kalau "RD" dia masih satu kata seperti duduk, baca. "AB" mampu menjawab pertanyaan yang menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Kalau "RD" hanya dapat menirukan pertanyaan yang diucapkan gurunya. "RD" mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti "RD" di suruh duduk pasti dia langsung duduk. Kalau "AB" mampu merespon ajakan dan arahan dari guru dan teman sesama ABKnya. Ketika berkomunikasi dengan guru "AB" dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Kalau "RD" juga bisa tetapi tidak terlalu lama juga. Ketika dipanggil nama "AB" dan "RD" menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru "AB" tidak mudah marah dan membentak. Tetapi kalau "RD" terkadang mudah marah bila keinginannya tidak dituruti.

Dari hasil wawancara dengan guru "RT" dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau "AB" dan "RD" dalam proses pembelajaran di kelas V sumber dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama "AB" sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru dan teman sesama ABK nya. Kalau "RD" masih belum bisa untuk mengirim pesan baik dengan guru maupun teman ABK yang lain. Untuk menerima pesan "AB" sudah mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. Kalau "RD" juga sudah mampu namun hanya perintah satu kata saja. "AB" dan "RD" ekspresi yang ditunjukkan datar saja. Perilaku individu dalam berkomunikasi "AB" dan "RD" sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

Selanjutnya akan dibahas model komunikasi interaksional anak autis yang bernama "TF" dan "IR" di kelas VI reguler dengan hasil wawancara dengan guru kelas "PW" pada tanggal 20 Mei 2017 dengan hasil wawancara dalam proses pembelajaran di kelas reguler peserta didik autis yang bernama "TF" dan "IR" ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru, "TF" cukup mampu membentuk suatu kalimat sederhana yang terdiri dari satu sampai dua kata. Tetapi "IR" dalam percakapannya dengan guru juga hanya mampu menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari satu sampai dua kata dengan pelan - pelan. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun "TF" dan "IR" ini masih belum bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang "TF" dan "IR" tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah "TF" dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah dan dia juga sulit mengendalikan emosinya ketika marah. Kalau "IR" dia cenderung pasif

tetapi ketika berkomunikasi ekspresi yang ditunjukkan juga datar – datar saja tetapi ketika dia sedang marah “IR” mampu mengekspresikan perasaan marahnya. Dalam proses pembelajaran “TF” mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu *step* dan dua *step* seperti ketika pembelajaran dimulai “TF” suka tidur di dalam kelas, guru memerintahkan TF bangun! maka “TF” pun langsung bangun. Tetapi sebaliknya dalam proses pembelajaran “IR” sudah cukup mampu memahami perintah sederhana seperti ambil buku, kerjakan, ini gambar apa. Ketika “TF” ditanya oleh gurunya dia tidak mau menjawab pertanyaan tersebut atau dia cuek saja sebenarnya dia mampu menjawabnya. Kalau “IR” ditanya gurunya seperti “IR” diantar siapa? pasti dia langsung menjawab mama. Guru kelas hanya bertanya tentang kegiatan sehari – hari, bukan mata pelajaran karena anak autis di dalam kelas reguler ditangani oleh guru pendamping khusus dengan diberikan materi sesuai kemampuannya. Ketika dalam proses pembelajaran anak tidak pernah berkomunikasi dengan teman reguler, “TF” hanya asik dengan dunianya sendiri dan “IR” hanya mau berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya saja. Ketika berkomunikasi “TF” masih kurang mampu melakukan kontak mata tetapi “IR” cukup mampu melakukan kontak mata. Terkadang “IR” tertawa tidak sesuai situasinya ketika berkomunikasi dengan guru.

Untuk hasil observasi di kelas reguler pada tanggal 9 Mei 2017 berikut hasilnya pada saat pembelajaran di kelas reguler “TF” mampu berkomunikasi dengan berbicara hanya dengan guru kalau dengan teman masih belum. Tetapi untuk “IR” masih belum mampu berkomunikasi dengan guru dan temannya. “IR” mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas satu sampai dua suku kata dan “TF” sudah cukup mampu menggunakan kalimat lebih dari dua kata dalam percakapan. “IR” masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan, dan dia belum mampu berkomunikasi dengan temannya baik teman reguler atau teman ABK tetapi untuk “TF” juga hampir sama dengan “IR” tidak bisa memulai suatu pembicaraan. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang “TF” dan “IR” tunjukkan hanya ekspresi datar saja. “IR” dan “TF” sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti diam, bacalah, dan ambil buku. “TF” mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana tempat tinggalmu, kamu berangkat sekolah diantar siapa, sudah makan. Kalau “IR” juga mampu menjawab pertanyaan siapa namamu, dimana sekolahmu. “TF” hanya mampu merespon ajakan

dan arahan dari guru seperti “TF” di suruh keluar kelas ketika istirahat pasti dia langsung keluar. Untuk “IR” dia cukup mampu merespon ajakan dan arahan dari guru dan teman ABK yang lain. Misal ketika pembelajaran teman sebelah “IR” mengajak ngobrol pasti dia langsung memegang tangan temannya. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman “TF” cukup dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama dan “IR” juga cukup dapat melakukan kontak mata. Ketika dipanggil nama mereka berdua menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru “IR” tidak mudah marah dan membentak tetapi “TF” bersikap cuek dan asik dengan dunianya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru “PW” dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau “TF” dan “IR” dalam proses pembelajaran di kelas VI reguler dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama “TF” cukup mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru namun kurang dapat mengirim pesan atau berbicara dengan teman reguler maupun dengan teman sesama ABKnya. Untuk “IR” kurang mampu mengirim pesan baik dengan guru maupun dengan temannya. Untuk menerima pesan “TF” cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru dan “IR” juga cukup mampu memahami perintah sederhana dari guru. “TF” cukup mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tetapi dia hanya berbicara dengan ekspresi datar saja. “IR” juga cukup mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan kalimat sederhana. Perilaku individu dalam berkomunikasi “TF” cukup dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan kurang mampu melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru. “IR” masih kurang mampu dalam melakukan kontak mata seperti ketika dipanggil namanya dia menoleh tetapi tidak lama dan dia kurang melakukan kontak mata ketika melakukan percakapan dengan guru.

Untuk selanjutnya dibahas model komunikasi interaksional anak autis yang bernama “IR” dan “TF” dikelas sumber dengan hasil wawancara dari guru pendamping khusus “EA” pada tanggal 15 Mei 2017 berikut hasilnya dalam proses pembelajaran di kelas sumber peserta didik autis yang bernama “TF” ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara kalau “IR” dia juga cukup bisa berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru “TF” sudah bisa membentuk kalimat tapi hanya terdiri dari satu sampai dua suku kata saja kalau IR masih belajar berbicara satu kata saja. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun “TF” dan “IR” ini masih belum bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang “TF” dan “IR” tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah “TF” dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah dan memukul dirinya sendiri kalau “IR” juga dapat

menunjukkan ekspresi marahnya ketika marah sambil memukul temannya. Dalam proses pembelajaran “TF” hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti “TF” baca, ambil pensil dia sudah paham. Kalau IR hanya satu step saja seperti duduk, tulis, diam. Untuk menjawab pertanyaan TF sudah bisa seperti berangkat diantar siapa, sudah makan. Kalau IR masih belum bisa menjawab pertanyaan dia hanya dapat menirukan pertanyaan yang guru tanyakan padanya. Ketika dalam proses pembelajaran “TF” jarang berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya, dia hanya asik dengan dunianya sendiri tetapi kalau “IR” dia sudah bisa berkomunikasi dengan teman sesama ABKnya walau terkadang dengan menggunakan isyarat memegang temannya. Ketika berkomunikasi “TF” dan “IR” masih kurang mampu melakukan kontak mata. Kalau masalah emosi “TF” masih belum bisa mengendalikan seperti ketika dia sedang marah atau suasana hatinya tidak enak maka dia cepat marah dan memukul dirinya sendiri. Kalau emosi “IR” dia anaknya pasif jarang marah jadi dia mudah dikendalikan emosinya.

Hasil observasinya di kelas sumber pada tanggal 9 Mei 2017 pada saat pembelajaran di kelas sumber “TF” mampu berkomunikasi dengan berbicara hanya dengan guru saja. Kalau “IR” juga bisa berbicara namun hanya searah saja. “TF” mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas satu sampai dua suku kata. Kalau “IR” hanya terdiri satu kata. “TF” dan “IR” masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang “TF” dan “IR” tunjukkan hanya ekspresi datar saja. “TF” sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti ambil pensil. Kalau “IR” dia masih satu kata seperti duduk, baca. “TF” mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Kalau “IR” hanya dapat menirukan pertanyaan yang diucapkan gurunya. “TF” hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti “TF” di suruh duduk pasti dia langsung duduk. Kalau “IR” mampu merespon ajakan dan arahan dari guru dan teman sesama ABKnya. Ketika berkomunikasi dengan guru “TF” dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Kalau “IR” juga bisa tetapi tidak terlalu lama juga. Ketika dipanggil nama “TF” dan “IR” menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru “TF” dan “IR” tidak mudah marah dan membentak.

Dari hasil wawancara dengan guru “EA” dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau “TF” dan “IR” dalam proses pembelajaran di

kelas VI sumber dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama “TF” dan “IR” masih belum mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru dan teman sesama ABK nya. Untuk menerima pesan “TF” sudah cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. Kalau “IR” juga sudah mampu namun hanya perintah satu kata saja. “TF” dan “IR” ekspresi yang ditunjukkan datar saja. Perilaku individu dalam berkomunikasi “TF” dan “IR” sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

Untuk selanjutnya yang dibahas adalah model komunikasi interaksional anak autis yang bernama “FN” kelas 3 dan “AT” kelas 2 di kelas sumber dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus “ST” pada tanggal 13 Mei 2017 dengan hasil wawancara pada proses pembelajaran di kelas sumber peserta didik autis yang bernama “AT” ini cukup mampu berkomunikasi dengan berbicara kalau “FN” dia masih belum bisa berkomunikasi dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru “AT” sudah bisa membentuk kalimat tapi hanya terdiri dari dua sampai tiga suku kata saja kalau “FN” masih belajar berbicara satu kata saja. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun “FN” ini masih belum bisa, tetapi kalau “AT” dia sudah cukup bisa memulai suatu pembicaraan atau bertanya. Ketika berkomunikasi ekspresi yang “FN” dan “AT” tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah “AT” dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah dan memukul temannya kalau “FN” . Dalam proses pembelajaran “AT” hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti “AT” buang sampah, ambil pensil dia sudah paham. Kalau “FN” hanya satu step saja seperti duduk, baca, diam. Untuk menjawab pertanyaan “FN” hanya pada pengenalan diri seperti siapa namamu, apa kabar. Kalau “AT” dia sedang berproses dalam mencari jawaban dari kalimat yang disampaikan misal “AT” sedang belajar matematika gurunya bertanya “AT” belajar apa pasti dia langsung menjawab matematika. Ketika dalam proses pembelajaran “FN” jarang berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya, dia hanya asik dengan dunianya sendiri. tetapi kalau “AT” dia sudah bisa berkomunikasi dengan teman sesama ABKnya. Ketika berkomunikasi “FN” dan “AT” masih kurang mampu melakukan kontak mata. Kalau masalah emosi “AT” masih naik turun seperti ketika dia sedang dihajiri temannya maka dia marah bisa lepas kontrol dan membalas dua kali lipat lebih menyakitkan. Kalau emosi “FN” dia anaknya pasif jarang marah bila dia di sakiti temannya dia akan menjerit aw..aw saja.

Untuk hasil observasinya pada tanggal 9 Mei 2017 adalah pada saat pembelajaran di kelas sumber "AT" mampu berkomunikasi dengan berbicara baik dengan guru maupun dengan teman tetapi hanya teman sesama ABK nya saja. Kalau "FN" masih belum bisa. "AT" mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas dua sampai tiga suku kata. Kalau "FN" hanya terdiri satu kata. "FN" masih belum mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Kalau "AT" dia sudah cukup bisa memulai suatu pembicaraan. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang "AT" dan "FN" tunjukkan hanya ekspresi datar saja. "AT" sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti ambil pensil. Kalau "FN" dia masih satu kata seperti duduk, taruh. "AT" mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Kalau "FN" hanya dapat menjawab pertanyaan satu kata saja seperti ditanya siapa namamu, apa kabar. "FN" hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti "FN" di suruh duduk pasti dia langsung duduk. Kalau "AT" mampu merespon ajakan dan arahan dari guru dan teman sesama ABKnya. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman "AT" dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Kalau "FN" juga bisa tetapi tidak terlalu lama juga. Ketika dipanggil nama "AT" dan "FN" menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru "FN" dan "AT" tidak mudah marah dan membentak.

Dari hasil wawancara dengan guru "ST" dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau "AT" dan "FN" dalam proses pembelajaran di kelas sumber dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama "AT" sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru dan teman sesama ABK nya. Kalau "FN" dia masih belum bisa dalam mengirim pesan. Untuk menerima pesan "AT" sudah cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. Kalau "FN" juga sudah mampu namun hanya perintah satu kata saja. "AT" dan "FN" ekspresi yang ditunjukkan datar saja tetapi terkadang "FN" senyum - senyum sendiri. Perilaku individu dalam berkomunikasi "AT" dan "FN" sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

Selanjutnya akan membahas model komunikasi interaksional anak autis yang bernama "DN" kelas 2 di kelas sumber dengan hasil wawancara dengan guru "VN" pada tanggal 18 Mei 2017 dengan hasilnya adalah dalam proses pembelajaran di kelas sumber peserta didik autis yang bernama "DN" ini cukup mampu berkomunikasi

dengan berbicara. Dalam percakapannya dengan guru dia sudah bisa membentuk kalimat tapi hanya terdiri dari tiga atau lebih suku kata saja. Untuk memulai suatu pembicaraan seperti dia bertanya pun "DN" sudah bisa. Ketika berkomunikasi ekspresi yang "DN" tunjukkan hanya datar-datar saja. Tetapi ketika dia sedang marah "DN" dapat menunjukkan ekspresi wajahnya marah. Dalam proses pembelajaran "DN" hanya mampu memahami perintah sederhana saja yang terdiri dari satu step dan dua step seperti "DN" kerjakan di buku ini dia langsung paham dan mengerjakannya. Tetapi konsentrasi "DN" mudah terganggu apabila ada sesuatu yang menarik misalnya plastisin dia akan bermain dulu baru mau mengerjakan. Ketika "DN" ditanya oleh gurunya dia dapat menjawab pertanyaan tersebut. "DN" juga akan menjawab pertanyaan dari teman yang sudah dia kenal. Ketika dalam proses pembelajaran anak merespon bila diajak komunikasi dengan teman sesama ABK nya. Ketika berkomunikasi anak masih kurang mampu melakukan kontak mata. Kalau masalah emosi "DN" jarang sekali marah dan dia mampu mengendalikan emosinya.

Untuk hasil observasinya pada tanggal 10 Mei 2017 adalah pada saat pembelajaran di kelas sumber anak mampu berkomunikasi dengan berbicara baik dengan guru maupun dengan teman tetapi hanya teman sesama ABK nya saja. Anak mampu menggunakan kalimat sederhana dalam percakapan namun hanya terbatas dua sampai tiga suku kata. "DN" sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain seperti memulai suatu pembicaraan, bertanya bila ada sesuatu yang ingin dia tanyakan dan dia juga mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya. Ketika berbicara baik dengan guru maupun teman ekspresi yang dia tunjukkan hanya ekspresi datar saja. "DN" sudah mampu memahami perintah sederhana yang di berikan guru namun hanya satu hingga dua kata saja seperti duduk, kerjakan, bacalah, dan ambil buku. Anak mampu menjawab pertanyaan hanya menggunakan kata dimana, siapa, dan apa seperti dimana sekolahmu, siapa namamu, kamu makan apa. Anak hanya mampu merespon ajakan dan arahan dari guru seperti "DN" di suruh duduk pasti dia langsung duduk. Ketika berkomunikasi dengan guru atau teman "DN" dapat melakukan kontak mata tetapi tidak lama. Ketika dipanggil nama dia menoleh. Ketika berkomunikasi dengan teman atau guru "DN" tidak mudah marah dan membentak.

Dari hasil wawancara dengan guru "VN" dan observasi terhadap model komunikasi interaksional anak autis atau "DN" dalam proses pembelajaran di kelas sumber dapat diketahui bahwa, anak autis yang bernama "DN" sudah mampu mengirim pesan terhadap lawan bicaranya seperti guru dan temannya. Untuk menerima

pesan “DN” sudah cukup mampu memahami perintah sederhana yang diberikan guru. “DN” juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tetapi dia hanya berbicara dengan ekspresi datar saja. Perilaku individu dalam berkomunikasi “DN” sudah dapat melakukan kontak mata saat dipanggil namanya dan dapat melakukan kontak mata pada saat melakukan percakapan dengan guru.

2. Hambatan Yang Dialami Anak Autis Ketika Berkomunikasi Dengan Teman, Guru Kelas, Dan GPK Di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik

Hambatan berkomunikasi yang dialami anak autis ketika berkomunikasi dengan guru kelas, GPK, dan anak reguler yang akan dibahas terlebih dahulu adalah “IH” anak autis kelas IV. Hambatan komunikasi yang di alami “IH” ketika berada dikelas reguler adalah anak masih belum bisa memulai suatu pembicaraan baik dengan guru ataupun dengan teman reguler. Anak ketika berkomunikasi dengan guru masih kurang bisa dalam melakukan kontak mata. Hambatan komunikasi “IH” yang dialami ketika berada di kelas sumber berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “SH” adalah tidak semua “IH” mengetahui perintah dari guru misal ambil buku di etalase jika anak belum terbiasa melakukan dia menjadi tidak patuh karena dia tidak tahu. Berdasarkan observasi hambatan komunikasi yang dialami “IH” adalah kurang bisa memulai suatu pembicaraan dengan teman sesama ABKnya dan gurunya. Untuk kontak matanya ketika berkomunikasi masih kurang dan perilakunya yang cenderung hiperaktif.

Selanjutnya hambatan berkomunikasi yang dibahas adalah hambatan komunikasi “AB” di kelas 5 reguler berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas “SR” dan hasil observasi bahwa “AB” tidak pernah berkomunikasi dengan teman reguler dan “AB” hanya berkomunikasi dengan teman sesama ABKnya saja. Untuk dikelas sumber “AB” tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “RT” dan hasil observasi bahwa “AB” sudah dapat mengirim pesan dan menerima pesan baik dengan guru maupun teman sesama ABKnya.

Berikutnya hambatan berkomunikasi yang dibahas adalah hambatan komunikasi “RD” di kelas 5 reguler berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas “SR” dan hasil observasi bahwa “RD” masih belum bisa memulai pembicaraan baik dengan guru maupun dengan teman reguler dan teman ABKnya. Ketika ditanya oleh gurunya RD hanya diam saja tidak mau menjawab. Untuk dikelas sumber “RD” berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “RT” dan hasil observasi bahwa “RD” anaknya jarang sekali berkomunikasi dengan teman disekelilingnya dan dia cenderung asik dengan dunianya

sendiri. Ketika diajak berkomunikasi dengan gurunya “RD” masih belum bisa melakukan kontak mata.

Selanjutnya hambatan berkomunikasi yang dibahas adalah hambatan komunikasi “TF” di kelas 6 reguler berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas “PW” dan hasil observasi bahwa “TF” masih belum bisa memulai pembicaraan dengan guru kelas maupun teman reguler dan teman ABKnya. Ketika ditanya oleh gurunya “TF” hanya cuek dan tidak mau menjawab. Ketika diajak berkomunikasi oleh gurunya “TF” masih belum bisa melakukan kontak mata. Untuk di kelas sumbernya berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “EA” dan hasil observasi bahwa “TF” anaknya cenderung asik dengan dunianya sendiri dan jarang sekali berkomunikasi dengan teman sekelilingnya dan untuk kontak matanya masih kurang.

Selanjutnya hambatan komunikasi yang dialami “IR” ketika berada di kelas 6 reguler berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas “PW” dan hasil observasi bahwa “IR” masih belum bisa memulai suatu pembicaraan baik dengan guru maupun teman reguler. Ketika ditanya dia hanya diam saja dan dia cenderung pasif. Untuk di kelas sumbernya berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “EA” dan hasil observasi bahwa “IR” masih belum bisa memulai suatu pembicaraan baik dengan guru maupun teman sesama ABKnya. Ketika ditanya “IR” suka mengulang pertanyaan tersebut atau ecolalia.

Berikutnya hambatan komunikasi yang dialami “FN” kelas 3 ketika berada dikelas sumber berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “ST” dan hasil observasi bahwa “FN” masih belum bisa memulai suatu pembicaraan baik dengan guru maupun teman sesama ABKnya. Ketika ditanya oleh gurunya “FN” masih butuh di *prompt* untuk menjawabnya. “FN” masih belum bisa mengungkapkan apa yang dia inginkan.

Untuk hambatan komunikasi yang dialami “AT” kelas 2 ketika berada di kelas sumber berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “ST” dan hasil observasi bahwa “AT” ketika berkomunikasi baik dengan guru masih kurang dapat melakukan kontak mata. Untuk mengirim pesan dan menerima pesan baik dengan guru atau teman sesama ABKnya “AT” sudah dapat melakukannya.

Selanjutnya hambatan komunikasi yang dialami “DN” kelas 2 ketika berada dikelas sumber berdasarkan hasil wawancara dengan GPK “VN” dan hasil observasi bahwa “DN” ketika berkomunikasi bicarannya terlalu cepat dan artikulasinya masih kurang jelas. Untuk kontak matanya ketika berkomunikasi masih kurang.

3. Solusi Yang Telah Diberikan Guru Kelas Dan GPK Dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Autis Di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik

Terlebih dahulu membahas solusi yang telah diberikan guru kelas 4 reguler “MF” untuk meningkatkan komunikasi “IH” adalah sering mengajak anak berkomunikasi agar anak terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan selebihnya dikembalikan kepada GPK. Untuk solusi yang diberikan oleh GPK sendiri “SH” kepada “IH” adalah memberinya program pembelajaran individual untuk meningkatkan komunikasi “IH” seperti mengenalkan kosa kata baru dengan bantuan media kartu kata.

Selanjutnya membahas solusi yang telah diberikan guru kelas 5 reguler “SR” untuk meningkatkan komunikasi “AB” dan “RD” adalah dengan sering bertanya kepada mereka berdua agar mereka terbiasa berkomunikasi. Terlebih lagi kepada “RD” karena dia masih belum bisa berkomunikasi dan selebihnya dikembalikan kepada GPK. Untuk solusi yang diberikan GPK “RT” kepada “AB” hanya program pembelajaran individual dengan mengenalkan kosakata baru pada anak dengan didukung media kartu kata agar kosakatanya ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain bertambah. Untuk “RD” sendiri diberikan program pembelajaran individual berupa pengenalan kosakata, berupa satu sampai dua kata dengan media kartu kata dan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Berikutnya membahas solusi yang telah diberikan guru kelas 6 reguler “PW” untuk meningkatkan komunikasi “TF” dan “IR” adalah dengan sering bertanya kepada mereka berdua agar terbiasa berkomunikasi dengan orang lain untuk selebihnya dikembalikan kepada guru pendamping khusus. Untuk solusi yang diberikan GPK “EA” pada “TF” adalah sering-sering diajak berkomunikasi dan melatih kontak matanya seperti setiap pagi ditanya sudah makan, diantar siapa agar anak terbiasa. Untuk “IR” dilatih berbicara kata agar anak dapat berbicara sendiri tanpa harus di *prompt*.

Selanjutnya membahas solusi yang diberikan GPK “ST” untuk meningkatkan komunikasi “FN” adalah dengan dibuatkan program pembelajaran individual dan sekarang “FN” masih dalam materi *matching* huruf A dan pengenalan nama-nama keluarga. Untuk “AT” diberi program pembelajaran individual hanya untuk peningkatan berbicara dalam membentuk kalimat. Sekarang materi yang masih diberikan pada “AT” untuk meningkatkan komunikasinya yaitu dengan mencari jawaban dari kalimat yang disampaikan oleh guru.

Berikutnya membahas solusi yang diberikan GPK “VN” untuk meningkatkan komunikasi “DN” adalah dengan cara memberikan program pembelajaran individual membaca satu suku kata dan dua suku kata dengan artikulasi yang jelas. Sering mengingatkan “DN” agar berbicara pelan – pelan dan menyuruh “DN” mengulangi kalimat yang dia katakan bila kurang jelas.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil temuan peneliti diperoleh suatu gambaran menyeluruh mengenai model komunikasi interaksional anak autis di sekolah inklusi. Model komunikasi inetraksional menurut Wilbur Schramm (dalam Rosmawanty, 2010:27) mengemukakan bahwa model komunikasi interaksional menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para pelaku komunikasi, yaitu antara komunikator dan komunikan atau antara pengirim dan penerima pesan yang terjadi secara timbal balik. Pada hakekatnya menurut Wilbur Schramm (dalam Fajar, 2009:97) sesuai dengan gambaran model komunikasi interaksional yang ketiga dinyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan dan menerima sinyal. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Pentingnya komunikasi interaksional dilakukan karena proses berlangsungnya secara dialogis. Komunikasi interaksional menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara atau mengirim pesan dan orang lainnya mendengarkan atau menyimak. Dialog dalam bentuk komunikasi menunjukkan adanya interaksi secara langsung. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini berperan ganda masing – masing berperan sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Dalam komunikasi interaksional, penting adanya timbal balik dalam proses terjadinya komunikasi antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan fokus penelitian, setelah dilakukan analisis data bahwa:

1. Pelaksanaan Model Komunikasi Interaksional Anak Autis Dengan Guru Kelas, GPK, Teman di Sekolah Inklusi SDN 1 Tlogopatut 1 Gresik

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi interaksional subjek terteliti terjalin cukup baik. Ananda “AB”, “AT”, dan “DN” mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABKnya dan guru dengan baik. Untuk berkomunikasi dengan teman reguler yang lain semua anak autis yang ada di SDN 1 Tlogopatut Gresik masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Untuk ananda “IH” cukup mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABK yang dia kenal saja dan guru dengan baik. Untuk ananda “TF”, “IR”, “RD”, dan “FN” masih kurang mampu berkomunikasi dengan teman sesama ABK nya dan guru dengan baik. Sesuai dengan pengertian model komunikasi interaksional yang menekankan pada proses

komunikasi dua arah diantara para pelaku komunikasi, yaitu antara komunikator dan komunikan atau antara pengirim dan penerima pesan yang terjadi secara timbal balik. Dalam proses komunikasi interaksional antara subjek terteliti dengan guru kelas dan GPK tidak semua subjek terteliti fokus dan antusias saat komunikasi berlangsung. Subjek yang terteliti dapat menerima pesan dengan baik dan merespon tentang apa yang dibicarakan misal dalam menanyakan kabar, kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti sudah istirahat, pergi sekolah diantar siapa, makan apa hanya sebagian saja yang mampu hanya "AB", "AT", "DN", "TF", dan "IH". Untuk "FN", "IR", dan "RD" hanya dapat menerima pesan dan merespon bila ditanya kabar, nama, dan tempat sekolahnya saja. Dalam berkomunikasi, subjek yang terteliti seperti "AB", "AT", dan "DN" sudah berani untuk mengajak bicara terlebih dahulu baik dengan teman sesama ABKnya maupun guru. Untuk subjek yang terteliti seperti "TF", "RD", "IR", "IH", dan "FN" masih belum dapat untuk memulai suatu pembicaraan seperti mengajak bicara terlebih dahulu kepada teman sesama ABKnya dan gurunya.

Sesuai dengan teori Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer (dalam Mulyana, 2010:173). Dalam konteks ini, Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi, jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Dari teori diatas dapat dikaitkan bahwa perilaku individu dalam berkomunikasi juga sangat penting. Dari subjek yang terteliti semua anak autis yang ada di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik ketika berkomunikasi cukup dapat melakukan kontak mata tetapi tidak terlalu lama. Semua subjek yang terteliti mau mengikuti arahan dari gurunya kalau arahan dari teman tidak semuanya dapat mengikuti.

1. Hambatan Yang Dialami Anak Autis Ketika Berkomunikasi Dengan Teman, Guru Kelas, Dan GPK Di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik

Dalam proses komunikasi yang dilakukan anak autis tidak selamanya mengalami kelancaran. Terdapat beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penghambat utama dalam proses komunikasi interaksional anak autis dengan teman, guru kelas, dan GPK di sekolah inklusi yaitu bahasa. Sebagian besar guru kelas yang ada di sekolah inklusi masih belum bisa memahami apa yang dikatakan anak autis. Karena tidak semua anak autis dapat berbicara dengan kata – kata verbal atau menggunakan bahasa ekspresif. Terkadang anak autis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk benda yang dia inginkan. Karena perilaku anak autis yang asik dengan dunianya sendiri dari hasil penelitian ditemukan semua anak autis yang ada di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik masih kurang mampu dalam melakukan kontak mata ketika diajak berkomunikasi dengan guru atau temannya. Penjabaran hambatan komunikasi yang dialami anak autis di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik sesuai dengan teori yang dipaparkan (dalam Haryana, 2012:26) yaitu minim komunikasi, sedikit bicara, tidak menggunakan bahasa tubuh/isyarat, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, kegagalan penekanan suara, tidak berekspresi, sering mengulang kata atau kalimat, dan mengucapkan tapi tidak mengerti.

2. Solusi Yang Telah Diberikan Guru Kelas Dan GPK Dalam Mengembangkan Komunikasi Anak Autis Di SDN Inklusi Tlogopatut 1 Gresik

Dari hambatan yang telah diuraikan pada hasil penelitian, temuan yang peneliti dapat adalah solusi yang telah diberikan oleh guru kelas dan GPK dalam meningkatkan komunikasi anak autis adalah dengan sering – sering mengajaknya bicara dan bertanya agar anak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koswara (2013:63) yang menyatakan bahwa program komunikasi encoding/ekspresif merupakan lanjutan dari program decoding/reseptif yang terdiri dari empat tahapan salah satunya yaitu pada tahap pertama program ini memiliki tujuan agar anak mampu melakukan gerakan organ bicara dengan wajar dan mampu mengucapkan vokal dan suku kata serta memaknai maksudnya bunyi ujaran yang diucapkan.

Adapun solusi yang diberikan GPK untuk meningkatkan komunikasi anak autis yaitu dengan menambah kosakatanya dengan menyuruh anak membaca satu suku kata atau lebih agar anak dapat

mengucapkan kata atau dalam bentuk kalimat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koswara (2013:77) yang menyatakan bahwa program pengembangan bidang pengetahuan meliputi materi yang harus dilatihkan pada anak, sehingga anak memiliki pengetahuan tentang pengucapan bunyi ujaran, pengucapan kata, kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia.

Untuk semua solusi yang telah dilakukan oleh guru pendamping khusus semua telah dikemas dalam program pembelajaran individual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model komunikasi interaksional anak autis di SDN inklusi Tlogopatut 1 Gresik sudah cukup baik. Yang mana dalam penyampaian pesan dan penerimaan pesan hampir semua anak autis disana sudah mampu melakukannya. Hanya saja kemampuan dalam penyampaian dan penerimaan pesan masing-masing anak autis berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya.
2. Hambatan dalam pelaksanaan model komunikasi interaksional anak autis dengan guru kelas, teman, dan GPK adalah faktor bahasa. Sebagian besar guru kelas yang ada di sekolah inklusi masih belum bisa memahami apa yang dikatakan anak autis. Karena tidak semua anak autis dapat berbicara dengan kata – kata verbal atau menggunakan bahasa ekspresif. Terkadang anak autis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk benda yang dia inginkan.
3. Solusi yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi anak autis di SDN 1 Tlogopatut adalah dengan pemberian program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan si anak, sering – sering mengajak komunikasi anak autis agar mereka terbiasa berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan penambahan kosakata baru agar anak autis dapat berkomunikasi dengan mengucapkan kata atau dalam bentuk kalimat dengan baik.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas
 - a. Guru kelas untuk selalu melibatkan diri dalam peningkatan komunikasi anak autis dengan cara sering bertanya pada si anak ketika belajar dikelas reguler.
 - b. Pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya tetap dilaksanakan di kelas bersama peserta didik lainnya, agar anak autis bisa

berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak reguler lainnya. Dan berharap posisi duduk anak autis tidak dikelompokkan sesama ABK saja.

2. Bagi Guru Pembimbing Khusus
 - a. Sebaiknya guru pembimbing khusus membuat suatu program pembelajaran individual yang terstruktur dalam meningkatkan komunikasi anak autis agar secara bertahap dapat mengetahui perkembangan komunikasi anak.
 - b. Guru pendamping khusus sebaiknya juga membuat laporan perpertemuan terkait perkembangan anak autis agar orang tua juga peduli terhadap perkembangan komunikasi anak autis.
 - c. Menggunakan media pembelajaran secara khusus sesuai karakteristik anak ketika pembelajaran dikelas sumber atau pada saat pemberian program pembelajaran individual.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan fokus penelitian yang berbeda.
 - b. Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian terkait model komunikasi anak autis bisa terus berkembang tidak terikat pada model interaksional saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, Mei. 2005. "Developing Inclusive Education System: What Are The Levers For Change ?". Journal of Education change. Vol 6: hal. 109-124.
- Ahmadi, Dadi. 2005. *Interaksi Simbolik Suatu Pengantar*, (online), (<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1115/683>, diunduh 18 April 2017)
- Alfian. 2013. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia". *Jurnal Edu-Bio*. Vol. 4, ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20\(09-10-15-11-21-20\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20(09-10-15-11-21-20).pdf), diakses 18 Januari 2017).
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition DSM-V*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti Dwi. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Dengan Menggunakan Media PECS (Picture Exchange Communication System) Pada Anak Autis Kelas Persiapan Semester Genap Di SLB Negeri Sragen Tahun Pelajaran 2010-*

- 2011,(online),(<http://digilib.uns.ac.id/diunduh> 7 Februari 2017)
- Danuatmaja, Bonny. 2005. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Dewi, Des Maninda Chornelya. 2014. *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta*, (online), (http://eprints.uny.ac.id/14372/1/SKRIPSI_Des%20Maninda%20Chornelya%20Dewi_10108241072.pdf), diakses 18 April 2017).
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Giyanti, Sri. 2008. *Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Gender (Studi Kasus di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi)*, (online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/articledownload/4447/3859>), diakses 8 Maret 2017.
- Hasmayati, Ety.2016. *Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu Yang Memiliki Anak Mendengar*, (online), (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/EPlus/article/view/1163/928>), diakses 8 Maret 2017).
- Khoifah. 2011. *Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*, (online),(<http://digilib.uinsuka.ac.id/5923/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTA%20KA.pdf>), diakses 27 April 2017)
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: Luxima.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. USA:SAGE Publications.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ruber, Barent D. Dan Lea P. Stewart. 2006. *Communication And Human Behavior. Terjemahan Ibnu Hamadi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Edi. 2010. "Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir kreatif Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 (3): hal. 263-279.
- Suryawati, Alit.2010."Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas". *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 1 (1).
- Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2007. *Teori Interaksionisme Simbolik*. (online), (<http://indiawan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html>), diakses 18 April 2017).
- Wiyono, Bambang Diby. 2011. *Pendidikan Inklusif*, (online), (<https://bambangdiby.files.wordpress.com/2011/10/pendidikan-inklusif.pdf>), diakses 18 Januari 2017).
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.